

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik

“Seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru. (Zakiah Derajat, 2009: 39).

Tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan individu. Hal ini dipertegas dalam QS. Al- Mujadilah: 11. “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang beriman dan berilmu serta ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberikan balasan yang adil, sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan buruk dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka. Ini berarti kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, dalam Undang-undang Dasar 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003: 5).

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djameludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu:

a. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Fenomena yang terjadi dilapangan pada saat saya melakukan observasi dan diskusi dengan guru BK bahwa masih ada yang bertentangan dari pada pengertian tersebut yaitu karena siswa-siswi di sekolah SMPN 7 Tanjungbalai ada yang melakukan perilaku tercela seperti adu domba, bolos, bully, dan mencuri. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang melakukan perilaku tercela tersebut kurang dalam dimensi keyakinan sehingga mereka kurang percaya bahwa adanya Tuhan, Malaikat dan surga nerakanya.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan. Fenomena yang terjadi dalam sekolah yaitu para siswa yang melakukan perbuatan tercela tersebut kurang dalam melaksanakan kewajiban dalam agamanya sehingga mereka masih melakukan perbuatan akhlak yang tercela tersebut.

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang masih melakukan perbuatan akhlak tercela dirinya jauh dari tuhan dan tidak takut dengan dosa, sehingga mereka masih berani untuk melakukan perbuatan akhlak tercela tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut juga peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang masih berani melakukan perbuatan tercela kurang dalam ilmu pengetahuan agama.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya. Sama seperti dimensi pengetahuan agama atau intelektual, jika siswa yang masih berani melakukan akhlak tercela tersebut paham dalam agama mereka akan baik dalam kehidupan sosial mereka.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang melakukan perilaku tercela seperti mencuri, adu domba, aniaya marah dll, yaitu peserta didik yang tidak percaya bahwa segala perilakunya diketahui oleh Tuhan, tidak taat dalam beribadah, kurang dekat dengan tuhan dan tidak takut akan adanya dosa, kurang dalam segi ilmu agamanya, dan kurang dalam hal bersosial.

Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran pertimbangan (Nata, 2014 : 3). Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya (Nata, 2012 : 208).

Maka peran bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk meregulasi akhlak tercela, serta dapat mengembangkan potensi yang di miliki individu untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Senada dengan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, maka peserta didik sebaiknya segera mendapatkan upaya penanganan dan pengentasan. Upaya penanganan peserta didik yang melakukan perbuatan tercela tidak terlepas dari orang-orang yang ada disekitarnya, dengan memanfaatkan pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang ada. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan layanan Bimbingan kelompok dengan jenis layanan diskusi kelompok, yaitu suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, dengan menggunakan pendekatan konseling untuk membina atau meningkatkan akhlakul karimah atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul **“MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA TENTANG AKHLAKUL KARIMAH MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH SMP NEGERI 7 TANJUNGBALAI”**

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, merujuk dari identifikasi masalah maka peneliti akan mengkaji tentang meningkatkan pemahaman keagamaan siswa tentang akhlakul karimah melalui bimbingan kelompok.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah penelitian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman siswa tentang akhlakul karimah di SMP Negeri 7 Tanjungbalai?
- b. Bagaimana meningkatkan pemahaman agama tentang akhlakul karimah di sekolah SMP Negeri 7 Tanjungbalai?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlakul karimah di SMP Negeri 7 Tanjungbalai?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan sejauh mana pemahaman siswa tentang akhlakul karimah di SMP Negeri 7 Tanjungbalai.
- b. Untuk memperoleh cara meningkatkan pemahaman agama tentang akhlakul karimah di sekolah SMP Negeri 7 Tanjungbalai.
- c. Untuk memperoleh dan mendeskripsikan apa saja dan bagaimana cara mengatasi faktor pendukung dan penghambat yang akan terjadi pada saat melakukan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlakul karimah di SMP Negeri 7 Tanjungbalai.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat yang berguna bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan di bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya tentang akhlakul karimah bagi para pembaca.

b. Secara praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang positif pada sekolah SMP Negeri 7 Tanjungbalai sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling melalui bimbingan kelompok di sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah oleh peserta didik.

2) Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui bimbingan kelompok.

3) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan akhlakul karimahnya.

4) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 7 Tanjungbalai



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN